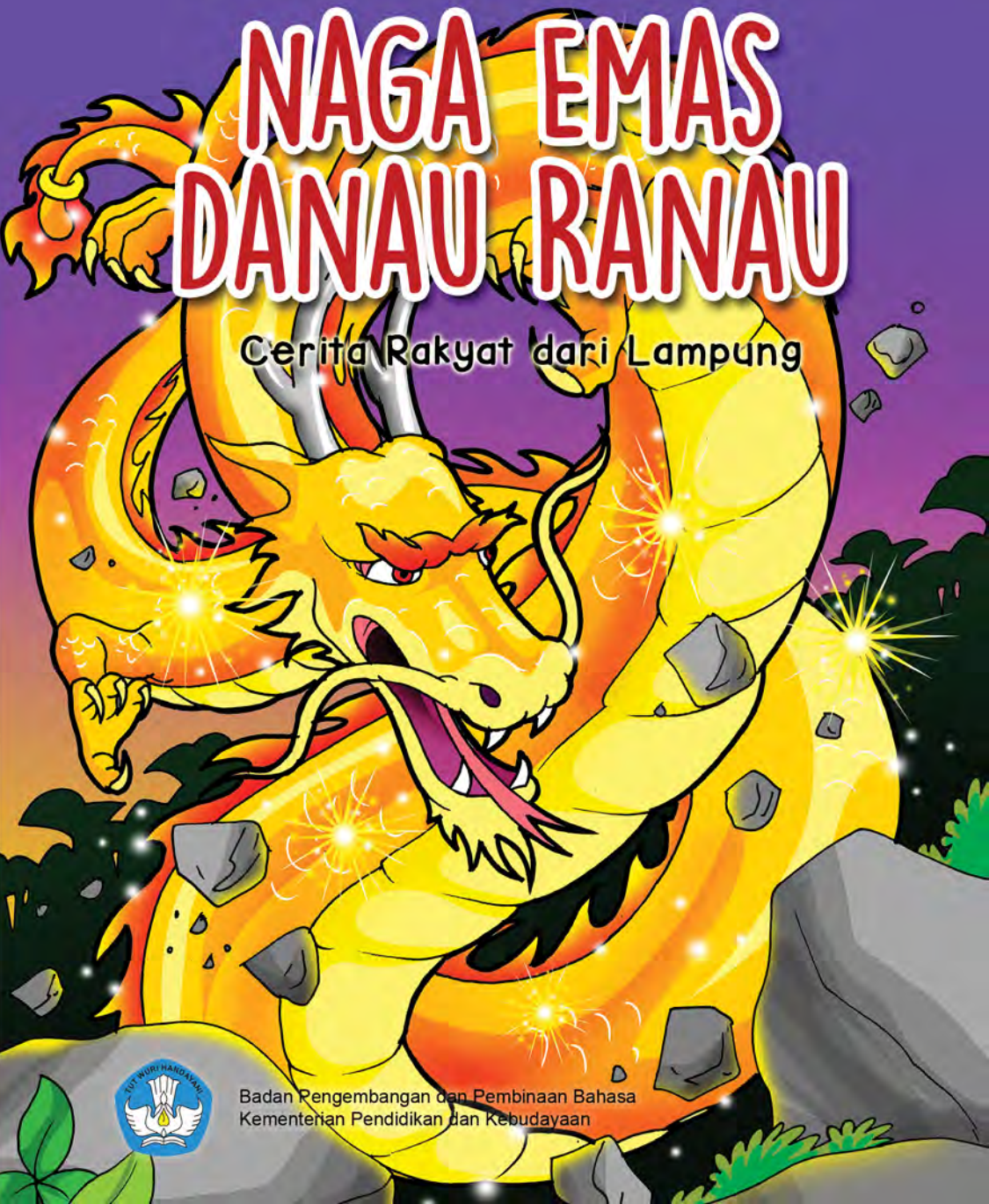
BACAAN UNTUK ANAK
SETINGKAT SD KELAS 4, 5, DAN 6

YULFI ZAWARNIS

# NAGA EMAS DANAU RANAU

## Cerita Rakyat dari Lampung



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

# NAGA EMAS DANAU RANAU

Cerita Rakyat dari Lampung

Ditulis oleh
**Yulfi Zawarnis**

# Naga Emas Danau Ranau
**Cerita Rakyat dari Lampung**

Penulis : Yulfi Zawarnis
Penyunting : Sulastri
Ilustrator : Pandu Dharma
Penata Letak : MaliQ

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 1
ZAW
n

**Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

Zawarnis, Yulfi
Naga Emas Danau Ranau: Cerita Rakyat dari Lampung/Yulfi Zawarnis. Penyunting: Sulastri. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

viii 52 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-030-5

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-SUMATERA
2. CERITA RAKYAT-LAMPUNG

# KATA PENGANTAR

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif

itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang

Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

# SEKAPUR SIRIH

Syukur Alhamdulillah, cerita Naga Emas Danau Ranau ini dapat penulis selesaikan tepat waktu semata-mata karena izin-Nya. Cerita Naga Emas Danau Ranau ini dikembangkan dari cerita rakyat yang berkembang di sekitar Danau Ranau Lampung Barat. Sebagian wilayah Danau Ranau juga termasuk wilayah Sumatera Selatan. Selain naga emas, di sekitar Danau Ranau juga berkembang kisah *Kelekup Gangsa*.

Naga Emas Danau Ranau bercerita tentang naga besar bersisik emas yang menjaga Danau Ranau. Naga ini akan muncul ke permukaan danau ketika masyarakat sekitar danau banyak yang melakukan tindak kejahatan. Cerita ini dapat dirampungkan berkat dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada

1. Dra. Yanti Riswara, M.Hum., Kepala Kantor Bahasa Provinsi Lampung yang telah memberikan semangat kepada penulis untuk segera menyelesaikan cerita ini;
2. panitia penyelenggara yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk berkarya;

3. Keluarga dan rekan-rekan di Kantor Bahasa Provinsi Lampung serta semua pihak yang telah memberikan suasana yang kondusif, dukungan, dan dorongan kepada penulis untuk berkonsentrasi dalam menyelesaikan cerita ini;

Penulis berharap cerita ini dapat memperkaya khazanah kesusastraan di Indonesia dan dapat memberikan pengetahuan dan pengajaran moral kepada semua pembaca.

Bandar lampung, April 2016

Yulfi Zawarnis, M.Hum.

# DAFTAR ISI


Kata Pengantar ..... iii

Sekapur Sirih ..... vi

Daftar Isi ..... vii

1. Hutan Larangan ..... 1

2. Rakian Sukat ..... 12

3. Pertempuran ..... 19

4. Robohnya Pohon Haru ..... 26

5. Sri Paduka Raja ..... 31

6. Penyakit Kutukan ..... 37

Biodata Penulis ..... 49

Bidata Penyunting ..... 51

Biodata Ilustrator ..... 52

# 1
# HUTAN LARANGAN

Kampung Sukau mendadak mencekam. Sore ini seorang pencari kayu melaporkan kepada kepala kampung bahwa temannya hilang di hutan. Ini bukan pertama kalinya warga hilang di hutan. Beberapa bulan yang lalu seorang lelaki setengah baya yang tinggal di perbatasan kampung juga tidak pulang-pulang ke rumahnya. Lelaki paruh baya yang hidup sebatang kara itu, menurut laporan tetangga, tak pernah lagi terlihat sejak beberapa waktu yang lalu. Beberapa tetangga terdekat sudah mencari ke beberapa tempat, tetapi hasilnya nihil. Beberapa warga kampung yang sempat berpapasan menyampaikan bahwa lelaki paruh baya itu terakhir terlihat menuju hutan. Sejak saat itu, lelaki paruh baya itu tak pernah lagi terlihat di sekitar kampung.

Masyarakat menyebut hutan itu Hutan Seminung karena terletak di kaki Gunung Seminung. Dari kejauhan hutan itu terlihat teduh dan rindang. Pohon-pohon besar yang kokoh sudah tampak berderet-deret di sisi hutan. Pucuk-pucuk daun dari pohon yang besar seperti berlomba-lomba mencapai langit.

Sudah dapat dibayangkan, pasti di dalam hutan tersedia banyak sumber daya alam yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar. Kayu bakar, buah-buahan hasil hutan, bahkan hewan-hewan buruan mudah didapat di hutan itu. Hutan yang rindang itu seperti magnet tersendiri bagi masyarakat untuk memasukinya.

Pencari kayu bercerita bahwa tiga hari yang lalu dia dan seorang temannya berniat mencari kayu bakar di hutan bagian selatan. Tiba-tiba di persimpangan jalan secara tidak sengaja mereka berpisah. Setelah mencari ke segala arah, dia tak kunjung menemukan temannya tersebut. Si pencari kayu itu kemudian memutuskan untuk segera pulang dan melaporkan kejadian itu kepada kepala kampung.

Alangkah terkejutnya kepala kampung mendengar laporan warganya. Pasalnya, sejak hilangnya lelaki paruh baya beberapa bulan yang lalu, kepala kampung sudah beberapa kali mendapat laporan bahwa warganya juga kehilangan beberapa hewan ternak yang mereka gembalakan di sekitar Hutan Seminung.

Kepala kampung segera menyusun rencana untuk menemukan warganya yang hilang sekaligus menemukan hewan-hewan ternak penduduk yang juga hilang. Keamanan di kampung ditingkatkan. Penduduk desa bergiliran berjaga-jaga di sekitar hutan dengan membawa peralatan keamanan lengkap.

Tak hanya itu, kepala kampung juga membentuk sebuah tim yang terdiri dari pemuda-pemuda perkasa untuk mencari penduduk yang hilang. Anggota tim berjumlah delapan orang. Dua orang menuju ke timur, dua orang ke barat, dua orang ke utara, dan dua orang ke selatan.

Pagi hari setelah ayam jantan berkokok, tim yang dibentuk pun dilepas oleh kepala kampung menuju hutan. Di persimpangan mereka berpisah, masing-

masing menuju ke arah yang sudah disepakati. Dua pemuda yang ditugasi ke arah utara menyampaikan bahwa mereka tidak menemukan apa pun sepanjang perjalanan. Pada hari ketiga mereka sampai di sebuah perkampungan yang cukup ramai penduduknya. Di perkampungan tersebut kedua pemuda itu sempat singgah sebentar dan menanyakan kepada kepala kampung perihal hilangnya warga Kampung Sukau. Mereka berharap masyarakat di kampung yang terletak di sisi utara hutan itu melihat warga Kampung Sukau yang hilang. Akan tetapi, berita baik itu tak didapatinya. Kedua pemuda itu memutuskan untuk kembali ke Kampung Sukau dengan tangan hampa dan baru sampai lagi di Kampung Sukau pada malam hari keenam.

Dua pemuda yang ditugasi ke arah timur pun pulang dengan tangan hampa. Mereka hanya bercerita bahwa di ujung pencariannya mereka hanya menemukan padang rumput yang luas di sisi timur hutan. Setelah menemukan padang rumput itu, mereka memutuskan untuk kembali ke Kampung Sukau karena mereka yakin

masyarakat Kampung Sukau yang mereka cari tak mungkin hilang di padang rumput itu.

Dua pemuda yang ditugasi ke arah barat juga membawa berita yang hampir sama. Mereka tak menemukan apa yang mereka cari. Di sisi barat Hutan Seminung hanya ada sebuah kampung kecil yang dihuni oleh beberapa kepala keluarga. Kampung ini terlihat tenang. Kedua pemuda juga sempat menanyakan kepada penduduk setempat apakah mereka pernah melihat orang asing melintasi kampung tersebut. Jawabannya pun sama. Tak pernah ada orang asing yang pernah singgah di kampung itu, kecuali dua pemuda tersebut.

Pada akhirnya tersisalah dua pemuda yang diberi tugas untuk mencari ke arah selatan. Dua pemuda itu adalah Bilu dan Mopang. Pada hari ketujuh pencarian mereka lari tergopoh-gopoh menuju balai desa yang saat itu ramai. Wajah mereka pucat pasi. Dengan terbata-bata mereka menceritakan kejadian yang baru saja mereka alami di hutan.

”Datuk, kami tak sanggup lagi melanjutkan pencarian,” ujar Bilu kepada kepala kampung yang mereka sapa dengan sebutan ”Datuk”.

”Iya, Datuk. Kami baru saja lepas dari incaran maut gara-gara tugas yang kami emban ini,” lanjut Mopang.

”Baiklah, kalian tenang dulu. Ceritakanlah kepada kami peristiwa yang sudah kalian alami hingga wajah kalian pucat pasi begini!” ujar kepala kampung.

Bilu dan Mopang pun sesaat menarik nafas dalam, lalu meminum teh hangat yang sudah disediakan oleh istri kepala kampung.

Bilu mulai bercerita, ”Datuk, kami baru saja melihat sebuah pohon besar yang sangat tinggi. Pohon tersebut memiliki batang yang sangat kokoh dan daun yang sangat rindang. Cabang-cabang pohon itu menjulur hingga kami tak dapat melihat ujungnya. Begitu besarnya pohon itu, satu cabangnya saja dapat menampung balai desa ini dan seisinya.”

Warga yang hadir dan mendengar cerita Bilu berdecak kagum. Mereka membayangkan di dalam

pikiran mereka masing-masing betapa kokoh dan besarnya pohon yang dilihat oleh Bilu dan Mopang.

Setelah menarik nafas sesaat, Bilu melanjutkan ceritanya, ”Dari kejauhan kami melihat pohon itu indah sekali. Pohon itu seolah mengeluarkan aroma yang tajam sehingga menarik siapa pun yang lewat untuk mendekatinya, termasuk kami. Semakin kami melihat pohon itu, kami semakin penasaran untuk mendekatinya. Perasaan kami yang teraduk-aduk, aroma yang keluar dari pohon, keindahan pohon, dan bisikan-bisikan yang menggiring kami untuk mendekati pohon itu menimbulkan suasan mencekam. Hati kami menolak untuk mendekati pohon itu. Akan tetapi, langkah kaki memaksa kami mendekati pohon itu.”

Bilu diam sesaat. Tatapan matanya mengarah ke ketinggian Hutan Seminung yang terlihat indah walaupun dari kejauhan. Warga yang hadir tak sabar mendengar kelanjutan cerita Bilu. Namun, mereka tahu Bilu dan Mopang baru saja mengalami peristiwa dahsyat yang mengganggu emosi dan perasaan mereka. Mereka

hanya menunggu kalimat demi kalimat keluar dari mulut Bilu dan Mopang.

Sambil menunduk, Bilu melanjutkan ceritanya, ”Hati kami seperti teriris dan sedih tatkala kami semakin dekat ke pohon itu. Seolah-olah kami mendapat bisikan dan dituntun untuk terus mendekati pohon. Saya dan Mopang terus berjalan hingga kami sampai di rumpun pohon besar itu. Suara bisikan semakin kuat menuntun kami memanjat pohon itu. Kalau membayangkannya sekarang, rasanya mustahil bagi siapa pun untuk dapat naik ke pohon itu tanpa bantuan alat untuk memanjat pohon. Akan tetapi, kami dengan mudah dapat berjalan menaiki pohon itu.”

Bilu sesaat berhenti bercerita dan kembali menarik nafas dalam. Setelah meneguk teh hangat yang disediakan, Bilu melanjutkan ceritanya.

”Untungnya, kami tiba-tiba seperti terbangun dari tidur saat mendengar suara petir yang keras. Langkah kaki kami tiba-tiba terhenti dan kami jatuh dari pohon yang sudah kami naiki hampir setinggi tiga meter. Kami berusaha menjauh dari pohon besar itu.

Sekonyong-konyong kami tak bisa bergerak. Kaki kami seperti terpaku ke bumi. Kami berteriak sekuat tenaga dan mengerahkan segenap sisa tenaga yang kami miliki. Akan tetapi, tubuh kami terasa kaku. Semakin kami berteriak dan berusaha lari, kaki kami semakin terasa kaku. Kami pun hampir kehabisan tenaga dan mulai pasrah dengan segala kemungkinan yang akan menimpa. Perlahan Mopang berbisik kepada saya bahwa ayahnya pernah berpesan untuk tidak melawan kekuatan dengan kekuatan. Kami memasrahkan diri kepada Yang Mahakuasa. Akhirnya, perlahan kami bisa melepaskan diri. Kami berusaha lari sekuat tenaga.. Dari kejauhan kami mendengar suara menderu yang berusaha mengejar kami. Syukur kami bisa memasuki kampung dengan selamat. Kami tidak tahu apa yang akan terjadi kalau saja suara petir yang menggelegar tidak menyadarkan kami."

Sampai di situ Bilu menghentikan ceritanya. Keletihan dan ketakutan masih terlihat di wajahnya. Mopang yang saat itu duduk di sebelah Bilu melanjutkan cerita Bilu.

“Datuk, kami benar-benar takut, Datuk, saat tersadar, ternyata pohon besar yang awalnya terlihat indah itu sangat menyeramkan. Tidak hanya sobekan kain, kami juga melihat ribuan ular bergelantungan di sela-sela daun dan ranting pohon. Aroma tak sedap menyeruak dari sela-sela pohon. Kulit-kulit kayu seolah menjelma menyerupai mata pedang yang sangat tajam. Sungguh pohon besar dan sekitarnya adalah tempat paling menyeramkan yang pernah kami lihat.”

Kepala kampung terpana mendengar cerita Bilu dan Mopang. Sejenak pikirannya melayang membayangkan nasib tiga warganya dan hewan ternak yang hilang di hutan.

”Jangan-jangan mereka terjebak di dalam pohon besar penuh ular itu,” pikir kepala kampung.

Saat itu juga kepala kampung mengingatkan seluruh warganya agar tidak memasuki kawasan hutan.



# 2
# RAKIAN SUKAT

Puluhan tahun berlalu sejak kejadian hilangnya beberapa warga kampung di Hutan Seminung. Kehidupan di Kampung Sukau kembali tenteram karena masyarakat sudah tidak ada lagi yang pergi ke hutan untuk mencari kayu, mengambil hasil hutan, atau berburu. Orang-orang tua selalu mengingatkan anak dan cucu mereka agar tidak mendekati Hutan Seminung.

Suatu ketika datanglah seorang pemuda memasuki Kampung Sukau. Pemuda itu bertubuh tegap. Postur tubuhnya lebih tinggi dari postur warga Kampung Sukau pada umumnya. Kulitnya coklat cenderung gelap. Hidungnya mancung. Alisnya tebal. Panjang rambutnya hampir sebahu. Apabila tersenyum, tampak sebuah lesung pipi yang menambah manis wajahnya. Karena keelokannya, masyarakat sekitar yang pernah berpapasan memanggilnya dengan sebutan "si Tampan".

Pemuda tampan itu hendak mencari tempat untuk bertapa. Sebelum menemukan tempat yang cocok, dia mampir sejenak di Kampung Sukau sekadar melepas lelah dan bertegur sapa dengan penduduk Kampung Sukau.

”Rakian Sukat!” demikian pemuda tampan itu memperkenalkan dirinya kepada setiap orang yang ditemuinya.

Rakian Sukat berteduh di bawah sebatang pohon dekat rumah di persimpangan menuju Hutan Seminung. Setiap orang yang lewat ditegurnya dengan ramah. Rakian Sukat merebahkan badannya sejenak untuk melepaskan rasa letih yang dirasakannya setelah perjalanan jauh.

Setelah istirahatnya dirasa cukup, Rakian Sukat pun berniat meneruskan perjalanan mencari tempat bertapa. Intuisinya mengatakan bahwa dia harus berbelok ke kanan menuju Hutan Seminung. Rakian Sukat segera bangkit. Dengan mantap dilangkahkanlah kakinya menuju Hutan Seminung. Akan tetapi, baru beberapa langkah beranjak dari tempat dia beristirahat,

Rakian Sukat tertegun karena tiba-tiba dari arah berlawanan seorang laki-laki tua berjanggut putih berjalan tergopoh-gopoh ke arahnya. Rakian Sukat melempar senyum untuk menyapa si bapak tua.
Mereka pun akhirnya saling memperkenalkan diri.

”Masyarakat memanggil saya dengan sebutan ’Buya Ratun’,” ujar si bapak tua memperkenalkan diri.

”Kalau boleh tahu, hendak kemanakah Ananda ini?” lanjutnya.

”Saya hendak melakukan pertapaan untuk mendekatkan diri kepada Yang Mahakuasa, Buya. Naluri saya mengatakan agar saya melakukan pertapaan di atas bukit di hutan sana,” ujar Rakian dengan santun.

Buya Ratun sejenak tertegun.

”Apakah Ananda sebelumnya pernah ke hutan itu atau sudah tahu tentang hutan itu?” tanya Buya Ratun lagi dengan tatapan serius.

”Tidak, Buya, saya sama sekali belum tahu tentang hutan itu. Saya hanya mengikuti kata hati saya. Guru saya mengatakan bahwa di mana pun tempat di bumi ini baik selama kita juga baik. Oleh karena itu, saya

melangkah saja ke mana kaki membawa," jawab Rakian Sukat berfilosofi.

Buya Ratun mengamati Rakian Sukat dengan saksama. Entah mengapa, dia seolah melihat kekuatan tersembunyi di balik wajah tampan Rakian Sukat. Namun, dia tak bisa membiarkan Rakian Sukat meneruskan perjalanannya menuju Hutan Seminung.



Kenangannya tentang penduduk yang hilang di Hutan Seminung puluhan tahun yang lalu membuatnya tak tega membiarkan Rakian Sukat memasuki hutan larangan itu.

”Ananda Rakian Sukat, saya menghormati keinginanmu untuk bertapa di Hutan Seminung. Akan tetapi, tahukah kau, Nak? Hutan itu telah banyak memakan korban,” ujar Buya Ratun dengan nada lirih.

Buya Ratun adalah tukang kayu yang selamat saat memasuki hutan larangan puluhan tahun silam. Setelah merenung sesaat, Buya Ratun pun menceritakan perihal hilangnya beberapa orang penduduk desa dan seorang sahabatnya di hutan larangan. Dia juga bercerita perihal hilangnya hewan ternak peliharaan penduduk yang digembalakan di lapangan dekat Hutan Seminung.

”Hingga kini tak satu pun orang yang hilang itu dapat kembali ke desa,” ujarnya lirih.

”Lalu, apakah ada yang tahu ke mana hilangnya orang-orang itu, Buya?” ujar Rakian sambil mengernyitkan dahi.

”Orang-orang itu hilang di pohon haru besar di dalam hutan. Konon pohon besar itu memiliki kekuatan yang membuat siapa pun yang melihat tertarik untuk memanjatnya. Di atas pohon itu hidup ribuan ular. Kulit kayunya tajam menyerupai ribuan mata pedang yang menancap. Sejak kejadian hilangnya beberapa penduduk desa itu tak ada lagi masyarakat yang berani berburu dan mencari kayu di Hutan Seminung.”

Wajah Buya Ratun menyiratkan kesedihan dan ketakutan. Dia kemudian meminta Rakian Sukat agar membatalkan rencananya untuk bertapa di Hutan Seminung.

”Nak Rakian, kalau saya boleh berpendapat, sebaiknya urungkan saja niatmu untuk bertapa di hutan. Saya khawatir dengan keselamatan Ananda,” ujar Buya Ratun.

”Terima kasih, Buya. Saya prihatin mendengar cerita Buya. Akan tetapi, rasa kemanusiaan saya makin meyakinkan saya untuk segera menebang pohon penebar bencana itu. Saya siap dengan segala risiko yang akan saya terima. Saya yakin, dengan izin Yang Mahakuasa

saya mampu mengalahkan makhluk-makhluk penghuni pohon itu. Saya akan berusaha menebang pohon itu agar tak ada lagi orang yang takut memasuki Hutan Seminung," ujar Rakian Sukat dengan geram.

"Baiklah, Anak Muda, jika memang itu keinginanmu, persiapkanlah dirimu dengan baik. Semoga keinginan dan keyakinanmu yang kuat dapat membuahkan hasil," ujar Buya Ratun.

Buya Ratun tak lagi dapat mencegah keinginan Rakian Sukat. Akhirnya, dia pun melepas kepergian Rakian Sukat dan tak lupa mendoakan semoga Rakian Sukat berhasil menebang pohon haru yang dihuni ribuan ular itu.

# 3
# PERTEMPURAN

Hari sudah menjelang malam. Akan tetapi, Rakian Sukat tak ingin lagi menunda perjalanannya menuju Hutan Seminung. Keinginannya untuk membebaskan rasa takut warga untuk memasuki hutan sudah sangat besar. Rakian Sukat segera mohon diri kepada Buya Ratun untuk melanjutkan perjalanannya menuju hutan. Rakian yakin, dengan izin Yang Mahakuasa dia mampu menebang pohon besar yang diduga dijaga oleh siluman ular itu.

Dengan petunjuk arah dari Buya Ratun, Rakian Sukat bergegas memasuki hutan. Dia berharap akan sampai di tempat yang dituju sebelum matahari terbit. Rakian Sukat tahu persis bahwa ular-ular di pohon haru akan buta pada siang hari. Hal ini akan memudahkannya untuk membasmi ular-ular penghuni pohon itu sebelum menebang pohonnya.

Menjelang matahari terbit, Rakian Sukat sudah dapat melihat pohon haru dari kejauhan. Sesaat Rakian Sukat terpana. Dia hampir saja terpengaruh oleh aroma hipnotis yang muncul dari pohon haru. Pikirannya melayang. Keinginan yang dirasakannya untuk mendekati pohon haru itu semakin besar. Tiba-tiba Rakian Sukat merasakan kesedihan yang mendalam. Dia seolah-olah merasa bahwa dengan memanjat pohon haru itu, kesedihannya akan terobati. Untung saja Rakian Sukat segera dapat mengatasi perasaannya. Dia tersadar bahwa apa yang dirasakannya hanyalah tipu muslihat yang muncul dari penguasa pohon haru yang ingin ditebangnya.

Rakian Sukat selalu waspada dengan segala kondisi yang mungkin akan dihadapinya. Pandangan matanya menyapu ke semua arah. Dia berpikir bahwa segala kemungkinan bisa terjadi. Oleh karena itu, dia sangat berhati-hati dan mewaspadai setiap bunyi dan gerakan.

Tatkala tersadar, Rakian Sukat segera mengeluarkan pedang sakti peninggalan gurunya. Dengan keyakinan yang kuat diayunkannya pedang itu ke arah pohon haru.

Tiba-tiba saja dari balik pohon besar itu muncul sepasang naga bersisik emas. Naga itu meliuk membentuk formasi siap menyerang. Suara mendesis yang nyaring keluar dari mulut naga. Secara membabi buta, sepasang naga menyerang Rakian Sukat.

Meskipun sudah mengira segala sesuatu yang mungkin akan menjadi perintang, Rakian Sukat tidak menyangka bahwa perintangnya itu berwujud naga. Sesaat matanya terbelalak menyaksikan ular besar itu. Sisik-sisik di tubuh naga-naga itu berkilauan diterpa sinar matahari yang mulai menyembul dari balik gunung.

Rakian Sukat tak ingin terlena. Dia segera menangkis serangan dari naga jantan yang hampir mengenai tubuhnya. Sepasang naga itu semakin kalap saat Rakian Sukat dengan lincah menangkis dan menghindar dari serangan mereka. Rakian Sukat tak mau terburu nafsu. Semua serangan dari sepasang naga itu tak ada yang dibalasnya. Strategi ini digunakan Rakian Sukat agar sepasang naga itu kehabisan tenaga untuk menyerangnya. Serangan demi serangan dilancarkan

sepasang naga kepada Rakian Sukat hingga akhirnya naga-naga itu mulai kelelahan.

Matahari perlahan mulai terbenam. Rakian Sukat masih melayani serangan demi serangan yang dilancarkan oleh sepasang naga. Beberapa bagian tubuhnya mulai terlihat mengeluarkan darah karena



tergores sisik naga yang menyerang dengan membabi buta. Pada suatu ketika Rakian Sukat melihat naga betina mulai kelelahan. Serangan naga betina yang pada awalnya terlihat sangat bertenaga perlahan mulai melemah. Tubuh naga itu hampir saja ambruk karena kelelahan. Kesempatan itu digunakan oleh Rakian Sukat untuk menyerang naga betina dengan menebaskan pedangnya ke arah naga betina.

Tanpa diduga, tebasan pedang Rakian Sukat mengenai mahkota naga betina. Mahkota itu terpelanting jatuh ke tanah. Tanpa diduga, naga betina ikut ambruk seiring jatuhnya mahkota. Rupanya mahkota itu merupakan titik kelemahan naga betina. Tiba-tiba saja tubuh naga betina yang menyentuh tanah perlahan berubah menjadi sebuah pedang yang sangat panjang. Rakian Sukat segera memungut pedang jelmaan naga betina tersebut. Dia tahu pedang itu memiliki kekuatan besar yang dapat dia gunakan untuk menghancurkan pohon haru.

Melihat pasangannya kalah, naga jantan murka. Akan tetapi, dia tahu dia tidak akan mampu mengalahkan Rakian Sukat yang sudah menguasai pedang naga ratu jelmaan naga betina.

”Anak Muda, hari ini kau telah mengalahkan kami. Kau telah melenyapkan ratuku dengan kejam. Kau harus membayar ini semua. Warga desa ini harus menerima akibat perbuatanmu. Aku mengutuk mereka akan terserang wabah penyakit. Aku berjanji suatu saat aku akan membalas kekalahan ini.”

Rakian Sukat hanya diam mendengar ocehan naga jantan. Dalam hatinya timbul rasa iba karena telah memisahkan naga jantan dengan pasangannya. Sikap kesatria Rakian Sukat betul-betul patut diacungi jempol. Dalam posisi yang menguntungkan itu bisa saja dia menghabisi juga naga jantan agar tugasnya dapat ditunaikan dengan sempurna. Akan tetapi, dia tak ingin menyerang lawannya yang sudah mengaku kalah.

Rakian Sukat hanya memandangi naga jantan ketika naga jantan menggunakan kesempatan itu untuk melarikan diri. Naga itu menyusup ke dalam tanah.

Perlahan-lahan tubuh naga yang besar menghilang dan meninggalkan bekas lubang yang besar di tanah. Rakian Sukat merasa takjub karena dari lubang itu tiba-tiba memancar mata air yang cukup deras.

# 4
# ROBOHNYA POHON HARU

Sepasang naga yang menghalangi usaha Rakian Sukat untuk menebang pohon harus sudah kalah. Rakian Sukat tak mau menyia-nyiakan kesempatan. Pedang jelmaan naga betina segera diayunkannya ke arah pohon haru. Besarnya ukuran pohon itu tentunya menjadi hambatan tersendiri bagi Rakian Sukat untuk segera merobohkannya. Seluruh sisa kekuatannya dikerahkan untuk menebang pohon itu. Sedikit demi sedikit tebasan pedang Rakian Sukat menyisakan serpihan-serpihan kecil kayu haru.

Sementara itu, lubang yang terbentuk akibat menghilangnya naga jantan terus mengeluarkan air. Perlahan, tetapi pasti, mata air dari bekas lubang itu menggenangi tempat di sekitar pohon haru. Tak diduga, serpihan-serpihan kayu bekas penebangan berubah menjadi ikan tatkala terkena mata air.

Semakin lama air yang keluar dari mata air semakin menggenang. Serpihan pohon kayu pun sudah banyak yang berubah menjadi ikan. Pohon haru yang kokoh belum juga tumbang dengan sempurna. Rakian Sukat berpikir apabila pohon itu tidak segera tumbang, dia akan ikut tenggelam bersama pohon raksasa itu karena air yang keluar dari lubang bekas naga menghilang semakin deras dan membentuk genangan yang semakin dalam.

Rakian Sukat hampir saja menyerah. Tenaganya sudah terkuras habis, tetapi tugasnya belum selesai. Rakian Sukat pun akhirnya memasrahkan diri kepada Yang Mahakuasa dan memohon pertolongan-Nya.

"Ya, Tuhan ... saya datang ke hutan ini dengan niat baik. Saya ingin membantu masyarakat sekitar gunung ini. Keberadaan pohon ini telah menjadi penyebab ketakutan bagi masyarakat untuk tidak lagi mengambil berkah alam dari hutan ini. Hamba tak ingin usaha ini sia-sia, ya, Tuhan. Hamba mohon kirimkanlah angin agar kekuatannya dapat membantu merobohkan pohon haru ini."

Tak lama berselang, Yang Mahakuasa mendatangkan angin yang sangat kencang. Perlahan pohon haru mengeluarkan suara berderik menandakan beberapa bagian dari pohon itu mulai patah. Tak perlu waktu lama, pohon besar mengeluarkan suara berdebam saat jatuh menyentuh tanah.

Cabang-cabang pohon terhempas jatuh ke tanah. Lubang-lubang panjang bekas hempasan cabang pohon yang jatuh perlahan juga dialiri air yang sudah memenuhi area sekitar pohon. Lubang-lubang memanjang itu kemudian membentuk sungai-sungai kecil. Air yang mengalir di sungai itu ada yang berhulu di danau yang terbentuk karena genangan air dari mata air yang memancar, ada juga yang bermuara ke sana.

Air terus memancar dari lubang bekas menghilangnya naga jantan. Tempat yang tadinya kering sekarang telah dipenuhi air. Genangan air itu akhirnya membentuk kolam besar hingga sebesar danau. Ikan-ikan kecil jelmaan dari serpihan kayu dari pohon haru yang ditebang pun memenuhi kolam. Sementara itu, Rakian

Sukat berusaha mencari tempat yang kering agar tak tenggelam ke dasar kolam.

Semakin jauh menghindari genangan air, Rakian Sukat pun hampir sampai di Kampung Sukau. Ketika genangan air tak lagi semakin meluas, Rakian Sukat berhenti dan beristirahat sejenak. Kelelahan yang memuncak membuat Rakian Sukat tertidur di bawah sebatang pohon. Sepanjang hidupnya baru kali ini Rakian Sukat tidur begitu lelap. Keberhasilannya menumpas sumber malapetaka di Hutan Seminung telah menyita energinya, tetapi batinnya merasa tenang.

Rakian Sukat terbangun karena cahaya matahari yang menembus dedaunan telah menyilaukan matanya. Rakian Sukat segera bangkit dan menuju ke Kampung Sukau untuk mengabari masyarakat tentang peristiwa yang sudah dialaminya.

Rakian Sukat tak lupa memanjatkan rasa syukur. Dia sangat menyadari kalau bukan karena izin dari Yang Mahakuasa, dia tak akan mampu mengalahkan sepasang naga penguasa pohon haru. Atas izin Yang

Mahakuasa pula pohon besar itu akhirnya tumbang. Semua keajaiban yang telah dilihatnya di tempat itu membuatnya semakin takjub akan kekuasaan Tuhan.



# 5
# SRI PADUKA RAJA

Rakian Sukat telah menyelesaikan tugasnya. Sudah saatnya dia kembali melanjutkan perjalanan. Akan tetapi, Rakian Sukat berencana singgah di Kampung Sukau untuk memberitahukan kepada kepala kampung dan penduduk sekitar bahwa sepasang naga bersisik emas yang selama ini menunggu pohon haru sudah dikalahkannya. Pohon haru itu pun kini sudah tumbang. Warga bahkan dapat memanfaatkan ikan yang terdapat di danau yang terbentuk di bekas pohon itu.

Rakian Sukat segera melangkahkan kakinya menuju Kampung Sukau. Dia langsung menuju balai desa, tempat biasanya warga sering berkumpul.

"Rakian Sukat datang ... Rakian Sukat datang!" teriak beberapa warga. Dari kejauhan Rakian Sukat pun mendengar teriakan itu.

Warga yang berkumpul di balai desa mulanya hanya beberapa orang, kini menjadi ramai. Balai desa itu tak hanya dipenuhi oleh warga Kampung Sukau. Banyak sekali masyarakat dari seantero negeri yang hadir di balai desa. Rupanya keberhasilan Rakian Sukat mengalahkan sepasang naga terdengar hingga seantero negeri. Buya Ratun sebagai sesepuh desa rupanya telah menceritakan kepada warga desa perihal tujuan Rakian Sukat ke Hutan Seminung. Sebagian besar dari mereka penasaran dengan kedatangan Rakian Sukat. Mereka ingin tahu apa yang sudah dilakukan Rakian Sukat di Hutan Seminung.

Bukan hanya Kepala Kampung Sukau yang hadir saat itu, melainkan hampir semua kepala kampung di sekitar Kampung Sukau sudah menunggu Rakian Sukat di balai desa itu.

Rakian Sukat datang dengan wajah berseri-seri. Melihat roman muka yang demikian, warga semakin tak sabar. Rakian Sukat disuguhi minum dan dipersilakan duduk. Tak lama kemudian, Buya Ratun segera bertanya kepada Rakian Sukat.

”Anak Muda, tolong ceritakan kepada kami apakah penghuni pohon haru sudah kau kalahkan?”

”Sudah, Buya.”

”Kendala apa yang kau temukan, Ananda? Apakah kau baik-baik saja?” lanjut Buya Ratun.

Rakian Sukat sesaat menarik nafas dan mengubah posisi duduknya.

”Buya Ratun, Tuan-Tuan Kepala Kampung, dan semua warga yang hadir, mulai saat ini saya pastikan tidak perlu ada lagi ketakutan untuk memasuki Hutan Seminung.”

Semua orang yang hadir di tempat itu hanya diam. Mereka sangat ingin mendengarkan kelanjutan cerita Rakian Sukat.

”Saudara-Saudara, ternyata cerita tentang pohon haru yang dipenuhi ular benar adanya.”

Warga yang hadir semakin penasaran.

”Pohon haru yang diceritakan itu memang dikuasai oleh sepasang naga bersisik emas. Sepasang naga itu memerintah ribuan ular yang berdiam di pohon haru itu. Saya bisa memastikan bahwa semua orang dan hewan

ternak yang hilang di hutan telah menjadi mangsa ular-ular itu."

Sebagian warga yang hadir mulai bergidik membayangkan seramnya suasana di pohon haru itu.

"Rakian Sukat, bagaimana kau bisa lolos dan selamat dari sepasang naga dan ular-ular itu?" tanya seorang warga.

"Yang Mahakuasa telah memberikan kekuatan kepada saya. Entah mengapa, tak ada sedikit pun muncul rasa takut dalam diri saya saat menghadapi siluman dan ular-ular itu. Saya yakin Yang Mahakuasa akan membantu hamba-hamba-Nya yang berada di jalan yang benar. Pohon haru sudah saya tebang. Siluman naga sudah saya kalahkan."

Serentak warga berteriak, "Hidup Rakian Sukat! Hidup Rakian Sukat!"

Suasana balai desa yang tadinya senyap berubah menjadi riuh. Kemenangan Rakian Sukat dalam menaklukkan sepasang naga penghuni pohon haru telah menjadikan hutan larangan tak lagi terlarang. Ini berarti warga dapat menuai berkah dari Hutan Seminung.

Saat itu juga semua orang dan semua kepala kampung yang hadir langsung meminta Rakian Sukat untuk menjadi raja di daerah mereka. Seluruh warga yang hadir serempak mengelu-elukan Rakian Sukat tanpa dikomando. Mereka setuju Rakian Sukat menjadi raja.

Rakian Sukat tak bisa menolak keinginan warga sekitar Gunung Seminung. Dia akhirnya menerima tawaran itu. Pedang jelmaan naga betina selalu menemani dalam setiap langkahnya. Pedang itu bahkan diberi nama Pedang Ratu.

Waktu pun berlalu. Rakian Sukat memerintah dengan adil dan bijkasana. Rakian Sukat memusatkan kerajaannya di Kampung Sukau. Kampung Sukau yang dulu tidak begitu ramai sekarang sudah menjadi pusat kerajaan yang membawahkan kampung-kampung di sekitarnya dan sekitar Hutan Seminung.

Tempat tumbuhnya pohon haru yang telah berubah menjadi danau mendatangkan keuntungan bagi rakyat yang dipimpin Rakian Sukat. Penduduk negeri memanfaatkan ikan-ikan jelmaan kayu haru untuk dikonsumsi. Kehidupan rakyat pun menjadi tenteram dan sejahtera.



# 6
# PENYAKIT KUTUKAN

Sejak Rakian Sukat berhasil mengalahkan sepasang naga dan merobohkan pohon haru, sudah tidak ada lagi warga yang takut memasuki hutan. Kehidupan ekonomi warga Kampung Sukau dan sekitarnya semakin maju. Setiap hari ada saja warga Kampung Sukau yang kembali dari hutan dengan membawa hasil hutan, seperti kayu dan buah-buahan. Banyak juga yang pulang membawa hasil danau berupa ikan.

Kampung Sukau akhirnya dikenal sebagai kampung yang kaya hasil alamnya. Banyak warga kampung lain yang juga ikut menikmati hasil alam dari Hutan Seminung. Beberapa di antara orang yang datang ke Hutan Seminung malah membangun tempat tinggal di sekitar danau di Hutan Seminung.

Kehidupan di Kampung Sukau dan sekitar Hutan Seminung menggeliat ke arah kemajuan. Kampung yang

tadinya sering lengang, kini mulai ramai. Dari pagi hingga sore, bahkan malam hari, warga kampung melakukan berbagai aktivitas. Tak jarang terdengar suara musik bertalu dari rumah warga yang sedang melaksanakan pesta setelah selesai memanen hasil kebun dan sawah.

Suatu ketika, ketenangan negeri tersebut kembali terusik. Pada suatu senja beberapa penduduk melihat seekor naga bersisik emas di sekitar danau. Tak lama berselang, penduduk yang melihat kemunculan naga itu pun terserang penyakit aneh. Tiba-tiba saja kulit mereka menjadi merah seperti terbakar. Kaki dan tangan mereka sulit digerakkan. Mata mereka pun tidak dapat melihat dengan jelas.

Semakin hari semakin banyak saja warga yang terserang penyakit aneh tersebut. Tabib dari berbagai wilayah didatangkan untuk menanggulangi wabah penyakit yang sedang melanda kampung itu. Namun, tak ada satu pun tabib yang mampu menyembuhkan mereka. Berbagai ramuan pemberian para tabib, baik yang diminum maupun yang dioleskan, tidak menunjukkan khasiatnya. Penyakit yang diderita warga

malah bertambah parah. Korban mulai berjatuhan. Beberapa warga yang terserang penyakit aneh itu akhirnya meninggal karena tak sanggup menahan sakit.

Berita mengenai wabah penyakit aneh yang melanda penduduk negeri pun sampai juga ke telinga Rakian Sukat. Rakian Sukat ikut merasakan penderitaan yang dialami warganya. Dengan bekal ilmu pengobatan yang dimilikinya, Rakian Sukat mencoba membantu warga yang terkena penyakit aneh itu. Akan tetapi, usaha Rakian Sukat pun tidak membuahkan hasil.

Rakian Sukat hampir putus asa. Semakin hari semakin banyak saja warganya yang menderita penyakit langka.

"Aku tak boleh hanya berdiam diri jika tak ingin penduduk kampung ini punah," gumam Rakian Sukat.

Dia terus mencoba memutar otak, mencari berbagai cara untuk menyembuhkan penderitaan rakyatnya. Hingga pada suatu ketika, Rakian Sukat sekonyong-konyong teringat akan kutukan naga jantan sebelum berhasil melarikan diri. Rakian Sukat pun yakin bahwa kutukan naga jantan itulah yang sedang dialami warganya.

Rakian Sukat mendapat laporan bahwa akhir-akhir ini kejahatan merajalela di kampungnya. Hal ini disebabkan meningkatnya kehidupan ekonomi masyarakat yang tidak diimbangi dengan bimbingan moral dari orang-orang tua. Anak-anak muda mulai terbiasa meminum minuman keras. Perkelahian antarwarga semakin sering terjadi karena berebut hasil hutan dan danau. Bahkan, terdengar juga kabar seorang kakek meninggal dunia karena terperosok ke dalam lubang perangkap hewan yang dibuat anak-anak muda di dekat danau di Hutan Seminung.

Sebagai raja, Rakian Sukat belum mengurusi masalah kejahatan yang merajalela di wilayah kekuasaannya. Rakian Sukat lebih memfokuskan diri pada upaya menyembuhkan warga yang dijangkiti penyakit aneh. Akan tetapi, Rakian Sukat tetap bertekad menjadikan daerah kekuasaannya sebagai negeri yang makmur, tenteram, dan aman. Rakian Sukat akhirnya bertapa di Gunung Seminung, memohon petunjuk Yang Mahakuasa agar rakyatnya terbebas dari wabah penyakit aneh yang mematikan.

”Ya, Tuhan ... hamba mohon ampun karena sebagai raja hamba telah lalai melindungi dan membimbing rakyat hamba untuk selalu mensyukuri nikmat-Mu dan selalu berbuat baik kepada alam dan kepada sesama manusia. Kelalaian hamba ini telah menyebabkan naga jantan menjatuhkan kutukannya yang menyebabkan rakyat hamba diserang wabah penyakit. Hamba tahu hanya Engkaulah yang mampu mencabut penyakit itu dari rakyat hamba. Hamba mohon ... ya, Tuhan ... berilah hamba petunjuk bagaimana penyakit itu bisa lenyap dari rakyat hamba,” ucap Rakian Sukat memohon pertolongan Yang Mahakuasa.

Setelah enam hari bertapa, Rakian Sukat belum juga mendapat petunjuk bagaimana cara menyembuhkan warganya yang diserang penyakit aneh yang mematikan. Sore hari menjelang matahari terbenam pada hari ketujuh pertapaannya, Rakian Sukat didatangi seorang perempuan tua berwajah teduh.

”Anak Muda, sekarang waktunya engkau bangun dan menyelamatkan rakyatmu. Datanglah ke danau tempat engkau mengalahkan sepasang naga. Di sana

masih tertancap pohon haru tempat engkau dulu bertempur. Salah satu akar pohon itu berada di dalam gua dekat danau. Hanya akar pohon itulah yang dapat menyembuhkan rakyatmu dari penyakit kutukan naga jantan," bisik perempuan itu di telinga Rakian Sukat. Perempuan itu pun kemudian menghilang. Rakian Sukat segera bangkit dan mengakhiri pertapaannya. Dia tak



mau menyia-nyiakan waktu maka dengan segera dia pun menuju danau di tengah Hutan Seminung.

Mengambil akar kayu haru yang telah tenggelam di dasar danau tentunya bukan perkara mudah bagi Rakian Sukat. Berdasarkan petunjuk Yang Mahakuasa, salah satu akar kayu tersebut berada di sebuah gua gaib. Gua itu hanya dapat terlihat jika diberikan tumbal sepasang kerbau putih yang harus disembelih saat purnama. Penyerahan korban itu tak boleh lewat dari waktu yang ditetapkan. Paling lambat sebelum matahari terbit menggantikan bulan purnama, sepasang kerbau putih itu sudah harus disembelih. Jika waktu pengorbanan tidak sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan, bumi akan murka sehingga terjadi gempa.

Sepulang dari bertapa, Rakian Sukat mengumpulkan rakyatnya di alun-alun istana. Dia kemudian memberikan pengumuman kepada rakyatnya.

”Rakyatku yang budiman, penyakit yang sedang diderita saudara-saudara kita di negeri ini adalah penyakit kutukan naga jantan. Saya minta maaf karena telah lalai, tidak mengingatkan kalian untuk selalu

berbuat baik. Saya juga telah lalai, tidak menjaga negeri ini agar selalu aman, tenteram, dan damai. Penyakit kutukan ini hanya dapat diobati dengan akar pohon haru yang terdapat di dalam gua di tepi danau. Saya memerlukan seekor kuda hitam yang memiliki tanda putih di punggungnya untuk dikendarai agar saya dapat menembus gua yang tak terlihat secara kasat mata itu. Siapa saja di antara kalian yang memiliki kuda yang saya maksud, akan saya beri lima puluh keping uang emas sebagai penggantinya."

Mendengar pengumuman itu, warga yang hadir saling berpandangan. Mereka ingin tahu apakah ada yang memiliki kuda hitam seperti yang diinginkan Rakian Sukat. Tiba-tiba seorang remaja tanggung berteriak lantang.

"Tuanku Rakian Sukat, di rumah saya ada seekor kuda hitam seperti yang tuan maksud. Tuanku boleh menggunakannya untuk menembus gua itu."

Remaja itu kemudian berlalu meninggalkan kerumunan orang.

”Anak Muda, tunggu! Siapa namamu? Ini ambillah bayaran untuk kerbau betinamu.”

”Saya Samin, Tuanku. Maaf, Tuanku, saya tidak mengharapkan imbalan itu. Saya hanya ingin wabah penyakit di negeri kita ini segera lenyap. Saya akan mengambil sepasang kerbau itu dan membawanya kemari.”

”Baiklah, Samin! Bawalah segera kerbau itu kemari. Kita hanya punya waktu sampai esok sebelum fajar untuk menemukan akar pohon itu.”

Rakian Sukat, Samin, dan beberapa warga Kampung Sukau pun segera membawa sepasang kerbau putih ke tepi danau dan menyembelihnya. Mereka yang hadir melayangkan pandangan ke sekitar danau untuk mencari tahu dari arah mana danau gaib itu akan muncul. Tiba-tiba saja seorang laki-laki tua yang mengenakan ikat kepala hitam menunjuk ke arah timur.

”Tuanku, lihat itu! Mungkin gua itulah yang sedang kita cari.”

Tanpa berpikir panjang, Rakian Sukat segera berlari ke arah gua dengan kencang. Di pintu gua Rakian Sukat

disambut oleh naga jantan yang pernah dikalahkannya dulu.

Sesaat Rakian Sukat terpana. Dia tidak menyangka akan berhadapan lagi dengan naga jantan yang dulu pernah menjadi lawannya. Rakian Sukat hampir kewalahan menghadapi serangan-serangan yang dilancarkan oleh naga jantan. Rakian Sukat pun mengeluarkan pedang Naga Ratu, senjata andalannya. Naga jantan tak dapat membalas serangan-serangan yang dilancarkan Rakian Sukat dengan pedang Naga Ratunya. Naga jantan pun menyerah kalah. Sejak saat itu dia pun tunduk kepada Rakian Sukat.

Rakian Sukat sengaja tidak membunuh naga jantan itu karena hendak menjadikannya sebagai penjaga gua gaib dan danau.

"Tuanku Rakian Sukat, mulai saat ini hamba akan patuhi semua perintahmu. Terima kasih, Tuanku masih membiarkan hamba tetap hidup," ujar sang naga.

"Ya, Naga, saya memang tidak berniat untuk membunuhmu. Engkau berhak untuk terus hidup di tempat ini dan menikmati duniamu. Akan tetapi, jika

engkau tak berkeberatan, saya ingin engkau tetap di sini untuk menjaga gua dan danau ini," ujar Rakian Sukat.

"Baiklah, Tuanku! Hamba akan mengikuti apa pun yang Tuanku katakan," jawab sang naga.

"Terima kasih, Naga. Kalau engkau melihat kejahatan di negeri ini, perlihatkanlah dirimu agar masyarakat selalu waspada. Namun, jangan sekali-kali engkau mengganggu warga yang tidak berbuat jahat," pesan Rakian Sukat.

"Baiklah, Tuanku!"

Tentu saja itu berarti jika naga jantan menampakkan dirinya, wabah penyakit akan muncul lagi.

"Tuanku Rakian Sukat, apabila wabah penyakit suatu saat muncul lagi, hamba hanya sudi mengambilkan akar pohon haru jika diminta oleh anak dan keturunan Tuanku," pesan sang naga.

"Baiklah, Naga. Akan saya ingat pesanmu ini."

Rakian Sukat pun segera mengambil akar pohon haru dan segera meninggalkan gua gaib yang dijaga oleh naga. Sungguh ajaib, penyakit aneh yang diderita

warga segera sembuh setelah meminum ramuan akar pohon haru yang dibuat oleh Rakian Sukat.

Sejak saat itu, setiap ada kemaksiatan dan kejahatan di sekitar danau, naga jantan bersisik emas menampakkan dirinya dan wabah penyakit pun menjangkiti masyarakat.

Saat naga jantan bersisisk emas menampakkan dirinya, beberapa orang sakti berupaya menangkap sang naga. Tentu saja usaha ini sia-sia karena naga jantan bersisik emas telah melakukan perjanjian dengan Rakian Sukat. Akan tetapi, upaya penangkapan naga itu telah menyebabkan sisik-sisik emas sang naga rontok dan jatuh ke danau. Hal itu menyebabkan air danau terlihat berkilauan saat matahari terik. Sejak saat itu, danau itu pun diberi nama Ranau, yang berarti 'indah dan nyaman'.

# BIODATA PENULIS



| | | |
|---|---|---|
| Nama Lengkap | : | Yulfi Zawarnis, S.Pd.,M.Hum. |
| Telp kantor/ponsel | : | (0721) 486408 |
| Pos-el | : | Yulfi.zawarnis@gmail.com<br>yulfi.zawarnis@yahoo.co.id |
| Akun Facebook | : | Vie Yulfi |
| Alamat kantor | : | Kantor Bahasa Provinsi Lampung<br>Jalan Beringin II No.40, Kompleks Gubernuran, Telukbetung, Bandarlampung |
| Bidang keahlian | : | Linguistik |

**Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):**

| | | |
|---|---|---|
| 2010–2015 | : | Peneliti Bahasa di Kantor Bahasa Provinsi Lampung |

| | | |
|---|---|---|
| 2009-2014 | : | Pengajar di Pascasarjana Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Bandarlampung |
| 2016 | : | Analis Kata dan Istilah di Kantor Bahasa Provinsi Lampung |

**Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:**

| | | |
|---|---|---|
| 2006—2009 | : | S-2 Ilmu Linguistik FIB Universitas Indonesia |
| 1998-2003 | : | S-1: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Jakarta |

**Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):**

1. Metafora Kucing dalam Peribahasa Indonesia: Analisis Semantik Kognitif (2013)
2. Pelanggaran Implikatur Percakapan dalam humor (Tinjauan Pragmatik terhadap humor Berbahasa Minang di Facebook) (2013)
3. Dimensi dan Komponen Makna Medan Leksikal Verba Bahasa Minang yang Berciri (+Proses+Jatuh +Manusia) (2015)

**Informasi Lain:**

Lahir di Bukittinggi, 7 Juli 1978. Menikah dan dikaruniai dua anak. Saat ini menetap di Bandarlampung.

# BIODATA PENYUNTING

Nama : Sulastri
Pos-el : sulastri.az@gmail.com
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Staf Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2005—Sekarang)

Riwayat Pendidikan
S-1 di Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran, Bandung

Informasi Lain
Aktivitas penyuntingan yang pernah diikuti selama sepuluh tahun terakhir, antara lain penyuntingan naskah pedoman, peraturan kerja, dan notula sidang pilkada.

# BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Pandu Dharma W
Pos-el : pandudharma1980@gmail.com
Bidang Keahlian :Ilustrator

Judul Buku
1. *Seri Aku Senang* (Zikrul*Kids*)
2. *Seri Fabel Islami* (Anak Kita)
3. *Seri Kisah 25 Nabi* (ZikrulBestari)

Informasi Lain
Lahir di Bogor pada tanggal 25 Agustus. Mengawali kariernya sebagai animator dan beralih menjadi ilustrator lepas pada tahun 2005. Hingga sekarang kurang lebih sudah terbit sekitar lima puluh buku yang diilustrator ioleh Pandu Dharma.